

Pengaruh *Foreign Direct Investment* terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Peran Moderasi Indeks Persepsi Korupsi

Nurul Faizah Al Khoiriyah¹ Suwito² Sri Murtiana³

Program Studi Ekonomi Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas
Pertahanan Republik Indonesia, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}
Email: faizahalkhoiriyah@gmail.com¹ suwitooau@gmail.com² anamurti13@gmail.com³

Abstrak

Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*/FDI) merupakan salah satu sumber utama pembiayaan pembangunan yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, efektivitasnya dapat dipengaruhi oleh tingkat korupsi di negara penerima investasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Investasi Asing Langsung terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita sebagai proksi pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 1995–2024, dengan Indeks Persepsi Korupsi (*Corruption Perceptions Index*/CPI) sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk deret waktu (*time series*) yang dianalisis menggunakan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDI berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap PDB per kapita. Sementara itu, variabel interaksi antara FDI dan CPI berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik, yang menunjukkan bahwa CPI memperlemah pengaruh positif FDI terhadap PDB per kapita. Berdasarkan temuan tersebut, pemerintah perlu memperkuat upaya pemberantasan korupsi, sekaligus menyederhanakan prosedur investasi dan mempercepat digitalisasi birokrasi guna menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif dan meningkatkan efektivitas kontribusi FDI terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Foreign Direct Investment, Indeks Persepsi Korupsi, Moderated Regression Analysis, PDB Per Kapita

Abstract

Foreign Direct Investment (FDI) is one of the primary sources of development financing with the potential to stimulate economic growth. However, its effectiveness may be influenced by the level of corruption in the host country. This study aims to examine the effect of Foreign Direct Investment on Gross Domestic Product (GDP) per capita as a proxy for economic growth in Indonesia during the 1995–2024 period, with the Corruption Perceptions Index (CPI) serving as a moderating variable. The study employs secondary time-series data analyzed using the Moderated Regression Analysis (MRA) method. The results indicate that FDI has a positive and statistically significant effect on GDP per capita. Meanwhile, the interaction term between FDI and CPI has a negative and statistically significant effect, indicating that the Corruption Perceptions Index weakens the positive impact of FDI on GDP per capita. Based on these findings, the government should strengthen anti-corruption efforts while simplifying investment procedures and accelerating bureaucratic digitalization to create a more favorable investment climate and enhance the effectiveness of FDI in promoting economic growth.

Keywords: Foreign Direct Investment, Corruption Perceptions Index, Moderated Regression Analysis, GDP per Capita



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

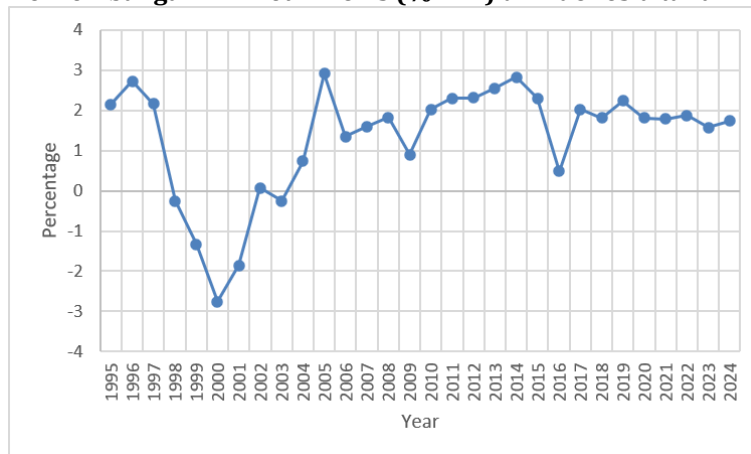
PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja pembangunan dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Menurut Todaro & Smith (2020) pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan jangka panjang dalam kapasitas suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa, yang tercermin dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) riil. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh modal

domestik, tetapi juga oleh investasi asing serta kualitas tata kelola pemerintahan. Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*/FDI) merupakan salah satu sumber utama pembiayaan eksternal yang berperan penting dalam mendorong pembangunan ekonomi. FDI terjadi ketika suatu perusahaan dari satu negara melakukan investasi pada entitas usaha di negara lain dengan tujuan membangun hubungan bisnis jangka panjang. Investasi tersebut mencakup kepemilikan modal sekaligus tingkat pengaruh tertentu terhadap pengelolaan perusahaan di negara penerima investasi (OECD, 2025). Selain menyediakan tambahan modal, FDI juga berkontribusi terhadap transformasi ekonomi melalui peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan partisipasi suatu negara dalam rantai nilai global (*global value chain*) (Wulandari & Pratiwi, 2025).

Tren arus masuk FDI, yang diukur berdasarkan nilai bersih arus masuk FDI (*net FDI inflows*), menunjukkan pola yang berfluktuasi dari waktu ke waktu. Pola tersebut mencerminkan perubahan kondisi perekonomian, kebijakan investasi, serta iklim usaha di Indonesia. Nilai bersih arus masuk FDI yang dinyatakan sebagai persentase terhadap PDB memberikan gambaran awal mengenai perkembangan investasi asing yang masuk ke Indonesia. Perkembangan tersebut disajikan pada Grafik 1 yang menunjukkan hubungan antara arus masuk FDI dan kinerja perekonomian Indonesia selama periode 1995–2024.

Grafik 1. Perkembangan FDI net Inflows (%PDB) di Indonesia tahun 1995-2024



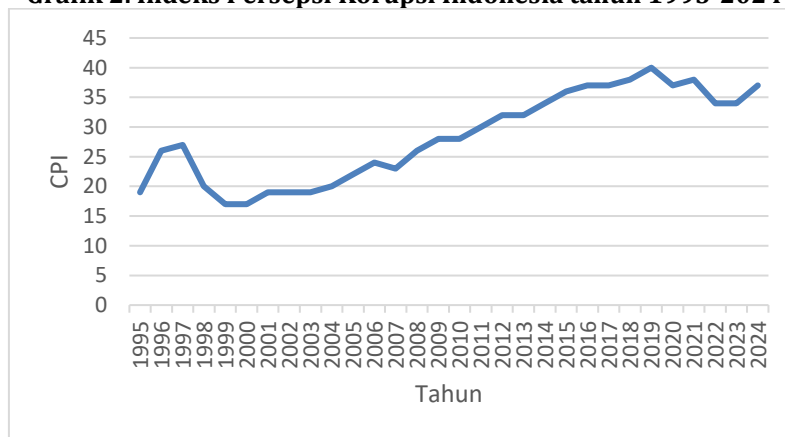
Sumber: World Bank (2026)

Meskipun FDI secara luas diakui sebagai sumber modal, alih teknologi, keahlian manajerial, dan akses pasar, dampaknya terhadap perekonomian tidak selalu bersifat positif. Efektivitas FDI dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada kondisi domestik negara penerima investasi, khususnya kualitas institusi dan tata kelola pemerintahan. Salah satu dimensi terpenting dari kualitas institusi adalah tingkat korupsi. Tingginya tingkat korupsi cenderung meningkatkan biaya transaksi, menciptakan ketidakpastian hukum, serta mengurangi efektivitas kebijakan publik, sehingga menurunkan daya tarik suatu negara bagi investor asing. Secara umum, investor cenderung menghindari negara dengan tingkat korupsi yang tinggi karena tingginya ketidakpastian yang berkaitan dengan risiko operasional dan perlindungan hukum. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan investasi yang kurang stabil dan sulit diprediksi. Akibatnya, arus masuk modal yang seharusnya dapat mendukung pembiayaan pembangunan dan mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi terhambat (Siregar et al., 2025).

Dalam penelitian ini, tingkat korupsi direpresentasikan oleh Indeks Persepsi Korupsi (*Corruption Perceptions Index*/CPI), yang mengukur persepsi terhadap tingkat korupsi di sektor publik suatu negara. CPI disusun berdasarkan gabungan berbagai survei global yang

mengevaluasi kinerja institusi publik berdasarkan persepsi para pelaku usaha dan para ahli (Transparency International Indonesia, 2026). Penggunaan CPI sebagai indikator tingkat korupsi dinilai relevan untuk mengkaji sejauh mana kualitas tata kelola pemerintahan di Indonesia dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh FDI terhadap kinerja perekonomian. Perkembangan nilai Indeks Persepsi Korupsi (CPI) Indonesia selama periode 1995-2024 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Kondisi tersebut mencerminkan dinamika persepsi terhadap tingkat korupsi di sektor publik Indonesia dari waktu ke waktu belum konsisten. Perkembangan tersebut disajikan pada Grafik 2.

Grafik 2. Indeks Persepsi Korupsi Indonesia tahun 1995-2024



Sumber: Transparency International Indonesia (2026)

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa FDI merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui investasi modal, alih teknologi, dan peningkatan produktivitas. Penelitian yang dilakukan oleh Nwakeze et al. (2023) dan Fazaalloh (2024) menemukan bahwa FDI berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Demikian pula, Zahran et al. (2025) menemukan bahwa FDI berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Sebaliknya, Carbonell et al. (2018) tidak menemukan bukti bahwa FDI mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di Spanyol. Hasil yang serupa juga dilaporkan oleh Jusaj & Zogaj (2024) yang menunjukkan bahwa arus masuk FDI berhubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi di negara-negara berpendapatan rendah di Eropa. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada kondisi institusional yang dimiliki masing-masing negara. Salah satu faktor institusional yang diduga memengaruhi efektivitas FDI dalam mendorong pertumbuhan ekonomi adalah tingkat korupsi. Sejumlah penelitian telah mengkaji peran korupsi dalam hubungan tersebut. Mokaya et al. (2024) menemukan bahwa korupsi memperlemah pengaruh positif FDI terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan Afrika Sub-Sahara, yang ditunjukkan oleh koefisien interaksi yang bernilai negatif dan signifikan secara statistik. Selaras dengan itu, Rizqa & Wibowo (2022) menggunakan Indeks Persepsi Korupsi (*Corruption Perceptions Index/CPI*) sebagai variabel moderasi untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi FDI di negara-negara anggota D-8. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa korupsi dan distorsi di pasar valuta asing meningkatkan biaya serta ketidakpastian, yang pada akhirnya memengaruhi keputusan investasi para investor asing.

Meskipun penelitian mengenai FDI, korupsi, dan pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian menguji ketiga variabel tersebut pada data panel lintas negara atau kawasan tertentu. Penelitian yang secara spesifik menguji peran korupsi sebagai

variabel moderasi dalam hubungan FDI dan pertumbuhan ekonomi pada konteks Indonesia masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk diisi, mengingat Indonesia memiliki karakteristik ekonomi, kelembagaan, dan dinamika kebijakan yang khas selama periode waktu yang panjang. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh FDI net inflows terhadap PDB per capita di Indonesia dengan mempertimbangkan peran CPI sebagai variabel moderasi selama periode 1995-2024. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan investasi dan tata kelola yang lebih efektif guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan *Corruption Perception Index* (CPI) sebagai variabel moderasi selama periode 1995-2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi serta menguji apakah CPI memoderasi hubungan tersebut. Pengujian dilakukan melalui pembentukan variabel interaksi antara FDI dan CPI menggunakan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Data yang digunakan berupa data sekunder berbentuk deret waktu (*time series*) tahunan dengan jumlah observasi sebanyak 30 tahun. Pertumbuhan ekonomi diproksikan menggunakan PDB per capita yang ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural ($\ln$). Indikator ini dipilih karena mencerminkan tingkat output riil per penduduk dan mampu menggambarkan perkembangan ekonomi. Sementara itu, FDI diproksikan menggunakan FDI net inflows (%PDB) yang merepresentasikan arus masuk bersih investasi asing terhadap produk domestik bruto. Data PDB per kapita dan FDI diperoleh dari *World Bank*, sedangkan data CPI diperoleh dari *Transparency International*. Nilai CPI berada pada rentang 0 hingga 100, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan persepsi tingkat korupsi yang lebih rendah dan kualitas tata kelola pemerintahan yang lebih baik. Sebaliknya, nilai yang lebih rendah menunjukkan persepsi tingkat korupsi yang tinggi. Seluruh pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews.

Analisis moderasi dilakukan dengan membentuk variabel interaksi antara FDI dan CPI ke dalam model regresi. Variabel interaksi tersebut digunakan untuk mengevaluasi apakah CPI berperan sebagai variabel moderator yang memperkuat atau memperlemah pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi. Model empiris yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada persamaan berikut.

$$\Delta \ln GDPPC_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta FDI_t + \beta_2 \Delta CPI_t + \beta_3 (\Delta FDI_t \times \Delta CPI_t) + \varepsilon_t$$

Dalam model penelitian ini, $\Delta \ln GDPPC$ merupakan *first difference* dari logaritma natural *Gross Domestic Product Per Capita* pada harga konstan yang digunakan sebagai proksi pertumbuhan ekonomi. Simbol ΔFDI menunjukkan *first difference* dari *foreign direct investment net inflows* (%PDB) sedangkan ΔCPI merupakan *first difference* dari *Corruption Perception Index*. Variabel interaksi, $\Delta FDI \times \Delta CPI$, dibentuk untuk menguji peran CPI sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara FDI dan pertumbuhan ekonomi. Parameter β_0 merupakan konstanta, sedangkan β_1 , β_2 , dan β_3 merupakan koefisien regresi yang diestimasi. Simbol ε_t menunjukkan *error term* yang diasumsikan berdistribusi normal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data pada setiap variabel penelitian selama periode pengamatan penelitian dari tahun 1995-2024. Hasil statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif

Variabel	Mean	Min	Max	Std. Dev
PDBPC	29082666	18442995	45576126	8690157
FDI	1.321392	-2.757440	2.916115	1.407547
CPI	28.33333	17.00000	40.00000	7.549073

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata PDB per kapita riil Indonesia mencapai 29.082.666 dengan rentang nilai antara 18.442.995 hingga 45.576.126 yang menunjukkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi selama periode pengamatan. Variasi PDB per kapitariil juga tercermin dari nilai standar deviasi sebesar 8.690.157 yang mengindikasikan adanya perubahan kapasitas produksi nasional dari waktu ke waktu. Variabel FDI memiliki rata-rata 1,32 persen terhadap PDB dengan standar deviasi sebesar 1,41. Rentang nilai yang cukup lebar mulai dari -2,76 hingga 2,9 persen menunjukkan bahwa arus penanaman modal asing mengalami fluktuasi yang cukup tinggi selama periode penelitian. Sementara itu, CPI memiliki rata-rata sebesar 28,33 dengan nilai maksimum mencapai 40, yang menunjukkan adanya perbaikan persepsi terhadap korupsi di Indonesia meskipun tingkat korupsi masih menjadi tantangan dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif. Secara keseluruhan, variasi pada seluruh variabel menunjukkan bahwa data memiliki karakteristik yang memadai untuk dianalisis lebih lanjut.

Uji Stasioneritas

Sebelum melakukan estimasi model regresi, seluruh variabel dalam penelitian diuji stasioneritasnya menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini dilakukan untuk memastikan data terbebas dari masalah regresi lancung (*spurious regression*). Hasil uji stasioneritas pada semua variabel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Stasioneritas

Variabel	Prob. Level	Prob. 1 st Difference	Keterangan
LnPDBPC	0.9910	0.0027	Stasioner pada I(1)
FDI	0.2422	0.0002	Stasioner pada I(1)
CPI	0.7550	0.0009	Stasioner pada I(1)
FDI x CPI	0.2882	0.0000	Stasioner pada I(1)

Seluruh variabel yang telah diuji memiliki nilai p-value yang lebih besar dari 0,05 pada tingkat Level (I(0)) yang mengindikasikan bahwa data mengandung akar unit sehingga pengujian dilanjutkan pada tingkat *First Difference* (I(1)) dan menunjukkan data telah stasioner pada derajat yang sama dengan nilai probabilitas di bawah 0,05 sehingga dapat dilakukan uji pada tahap selanjutnya.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan estimasi model regresi, dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model yang digunakan. Pengujian ini bertujuan memastikan bahwa model telah memenuhi asumsi dasar regresi yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

- a. Uji Normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual dalam model regresi berdistribusi normal sehingga model layak digunakan untuk pengujian statistik. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	0.594034
Probability	0.743032

Hasil uji normalitas menggunakan Jarque-Bera menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.743032 (0,05) yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi.

- b. Uji Multikolinearitas. Uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi yang terlalu tinggi antar variabel independen sehingga menyebabkan ketidakstabilan pada estimasi koefisien regresi.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	7.81E-06	1.257708	NA
ΔFDI	6.58E-06	1.145520	1.145307
ΔCPI	1.40E-06	1.488760	1.402129
$\Delta FDI \times \Delta CPI$	6.83E-07	1.358918	1.266998

Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4. menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 10 ($VIF < 10$). Dengan demikian, model tidak mengalami masalah multikolinearitas.

- c. Uji Heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji konsistensi varians residual dalam model regresi. Model yang baik ditunjukkan oleh tidak ditemukannya gejala heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini terdapat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	2.710925	Prob. F(3,25)	0.0665
Obs*R-squared	7.118343	Prob. Chi-Square(3)	0.0682
Scaled explained SS	6.593486	Prob. Chi-Square(3)	0.0860

Uji *Breusch-Pagan-Godfrey* menunjukkan nilai probabilitas 0.0682 ($> 0,05$) sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Hal ini membuktikan bahwa varians residual dapat dinyatakan bersifat konstan (homoskedastisitas), sehingga model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

- d. Uji Autokorelasi. Dalam rangka mengidentifikasi adanya korelasi antara residual pada periode penelitian, dilakukan uji autokorelasi. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa estimasi model yang dihasilkan tidak bias.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.007941	Prob. F(1,24)	0.9297
Obs*R-squared	0.009592	Prob. Chi-Square(1)	0.9220

Hasil uji Breusch-Godfrey menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.9220 ($>0,05$) yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model regresi. Dengan demikian, residual antar observasi dapat dinyatakan terbebas dari autokorelasi.

Moderated Regression Analysis (MRA)

Analisis moderasi dalam penelitian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk mengidentifikasi apakah variabel moderator mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini dilakukan dengan menambahkan variabel interaksi sebagai hasil perkalian antara variabel independen dan variabel moderator. Hasil estimasi model MRA pada penelitian ini disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Moderasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.032248	0.002795	11.53874	0.0000
ΔFDI	0.009483	0.002564	3.698312	0.0011
ΔCPI	0.005091	0.001182	4.307687	0.0002
$\Delta FDI \times \Delta CPI$	-0.007293	0.000826	-8.827714	0.0000
Adjusted R-squared	0.883624			
F-statistic	71.86628			

Berdasarkan hasil MRA didapatkan persamaan regresi sebagai berikut: $\Delta \ln GDPPC_t = 0.032248 + 0.009483 \Delta FDI + 0.005091 \Delta CPI - 0.007293 \Delta FDI \times \Delta CPI + e$ Hasil pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0.032248 menunjukkan bahwa ketika perubahan FDI, perubahan CPI dan variabel interaksi bernilai nol maka perubahan logaritma natural PDB per kapita diperkirakan sebesar 0.032248. Variabel ΔFDI memiliki nilai koefisien sebesar 0.009483 dengan nilai probabilitas 0.0011 (Signifikan pada $\alpha = 5\%$). Hal ini menandakan bahwa setiap kenaikan aliran masuk FDI sebesar 1% dari PDB akan meningkatkan pertumbuhan PDB per kapita Indonesia sebesar 0,94% dengan asumsi variabel lainnya konstan. Sedangkan indeks persepsi korupsi (CPI) memiliki nilai koefisien sebesar 0.005091 dengan nilai probabilitas 0.0002 (Signifikan pada $\alpha = 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 poin indeks CPI akan meningkatkan PDB per kapita sebesar 0,51% dalam jangka pendek. Sementara itu, variabel interaksi yang terbentuk dari interaksi variabel FDI dan CPI menunjukkan koefisien negatif sebesar -0.007293 dengan nilai probabilitas 0.0000 (Signifikansi pada $\alpha = 5\%$). Koefisien interaksi yang bersifat negatif menunjukkan bahwa peningkatan CPI cenderung mengurangi besarnya pengaruh perubahan FDI terhadap perubahan logaritma natural PDB per kapita.

Uji F (Uji Simultan)

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa model regresi memiliki nilai F-statistic sebesar 71.86628 dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel FDI, CPI dan variabel interaksi FDI dan CPI secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perubahan logaritma natural PDB per kapita. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel independent dan variabel dependen.

Uji t (Uji Parsial)

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel FDI memiliki koefisien 0.009483 dengan nilai probabilitas 0.0011 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0.0011 < 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan

logaritma natural PDB per kapita. Dengan demikian, peningkatan arus masuk FDI cenderung diikuti oleh peningkatan PDB per kapita Indonesia. Variabel CPI memiliki koefisien sebesar 0.005091 dengan nilai probabilitas 0.0002 sehingga menunjukkan bahwa variabel CPI berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan logaritma natural PDB per kapita. Temuan ini menunjukkan bahwa perbaikan persepsi terhadap korupsi berkontribusi terhadap peningkatan kinerja ekonomi yang diproksikan menggunakan PDB per kapita. Sementara itu, variabel interaksi antara FDI dan CPI memiliki koefisien sebesar -0.007293 dengan nilai probabilitas 0.0000. Koefisien interaksi yang bernilai negatif dan signifikan menunjukkan bahwa CPI berperan sebagai variabel moderasi yang memperlemah pengaruh positif FDI terhadap PDB per kapita. Dengan kata lain, perubahan hubungan FDI dan PDB per kapita dipengaruhi secara signifikan oleh perubahan tingkat persepsi korupsi.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi yang terlihat dari nilai $S_{adjusted}$ R-Squared sebesar 0.883624 menunjukkan bahwa sebesar 88,36% variasi perubahan logaritma natural PDB per kapita dapat dijelaskan oleh perubahan FDI, perubahan CPI, dan interaksi antara keduanya. Sementara itu, sebesar 11,64% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDI berpengaruh positif terhadap PDB per kapita Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa investasi asing berperan sebagai sumber akumulasi modal yang dapat meningkatkan kapasitas produksi nasional. Selain menyediakan tambahan pembiayaan investasi, FDI juga berpotensi mendorong alih teknologi, peningkatan keterampilan tenaga kerja, dan efisiensi produksi sehingga mampu meningkatkan output per kapita. Dalam model pertumbuhan Solow-Swan, akumulasi modal dan kemajuan teknologi merupakan determinan utama peningkatan output dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, bagi negara berkembang yang memiliki keterbatasan dana domestik, FDI menjadi salah satu modal penting dalam mendukung investasi dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Udeh et al., 2025). Temuan penelitian ini sejalan dengan Nwakeze et al., (2023) yang menyatakan bahwa FDI merupakan salah satu faktor penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi dan produktivitas. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Fazaalloh (2024) yang menemukan bahwa FDI memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi di berbagai provinsi di Indonesia.

Meskipun FDI merupakan faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi manfaatnya hanya dapat dimaksimalkan jika didukung oleh institusi yang kuat, sumber daya manusia yang berkualitas, infrastruktur yang memadai, dan kebijakan pemerintah yang efektif (Udeh et al., 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa CPI berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB per kapita Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan nilai CPI yang mencerminkan membaiknya persepsi terhadap korupsi berkaitan dengan peningkatan PDB per kapita. Semakin rendah tingkat korupsi yang dipersepsikan, semakin kondusif lingkungan ekonomi bagi aktivitas investasi dan produksi sehingga dapat meningkatkan output ekonomi. Selanjutnya penelitian ini menguji peran korupsi yang diproksikan melalui *Corruption Perception Index* (CPI) sebagai variabel moderasi dalam pengaruh antara FDI terhadap PDB per kapita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel interaksi antara FDI dan CPI berpengaruh signifikan terhadap PDB per kapita dengan koefisien negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan CPI memoderasi hubungan antara FDI dan PDB per kapita dengan memperkecil besarnya pengaruh positif FDI terhadap PDB per kapita.

Dengan demikian, perubahan tingkat persepsi korupsi memengaruhi efektivitas FDI dalam mendorong peningkatan PDB per kapita. Temuan ini sejalan dengan Mokaya et al. (2024) yang menemukan bahwa korupsi mengurangi efektivitas FDI dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut penelitian tersebut, praktik korupsi dapat meningkatkan biaya menjalankan usaha atau *cost of doing business*, menimbulkan ketidakpastian dalam aktivitas ekonomi sehingga investor asing cenderung mengalihkan investasinya ke negara atau wilayah lain yang memiliki lingkungan bisnis yang lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan arus FDI berkontribusi positif terhadap peningkatan PDB per kapita Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah perlu terus menjaga iklim investasi yang kondusif melalui kebijakan yang memberikan kepastian hukum, stabilitas makro ekonomi serta kemudahan berusaha agar Indonesia tetap menjadi tujuan investasi yang kompetitif. Di sisi lain, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa CPI memoderasi hubungan antara FDI dan PDB per kapita dengan arah negatif mengindikasikan bahwa upaya pengendalian korupsi perlu diimplementasikan secara seimbang dengan reformasi birokrasi dan peningkatan kualitas pelayanan publik. Selain itu, keberadaan pengawasan publik yang efektif menjadi elemen penting dalam memperkuat akuntabilitas pemerintahan melalui pencegahan penyalahgunaan wewenang, peningkatan transparansi, dan optimalisasi pengelolaan anggaran publik. Akuntabilitas tersebut berperan sebagai mekanisme yang menghubungkan keberhasilan pengendalian korupsi dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang inklusif (Afrianti et al., 2026). Rendahnya tingkat korupsi yang didukung oleh pengawasan publik yang efektif akan menghasilkan sumber daya yang lebih efisien dan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan PDB per kapita Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan arus masuk FDI berkontribusi terhadap peningkatan kinerja ekonomi yang diproksikan dengan PDB per kapita. Selain itu, peningkatan nilai CPI juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB per kapita. Hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa interaksi antara FDI dan CPI memiliki koefisien negatif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa perubahan CPI memoderasi hubungan antara FDI dan PDB per kapita dengan memperkecil besarnya pengaruh positif FDI terhadap PDB per kapita. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas FDI dalam mendorong peningkatan PDB per kapita dipengaruhi oleh dinamika perubahan persepsi korupsi. Berdasarkan temuan tersebut, pemerintah perlu memastikan bahwa upaya penguatan pengendalian korupsi berjalan seiring dengan penyederhanaan birokrasi dan peningkatan efisiensi pelayanan investasi. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah mempercepat digitalisasi proses perizinan melalui sistem *Online Single Submission* (OSS) yang transparan, terintegrasi, dan efisien sehingga mampu menciptakan kepastian berusaha serta meningkatkan efektivitas pemanfaatan investasi asing dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model empiris yang mengintegrasikan Indeks Persepsi Korupsi (Corruption Perceptions Index/CPI) sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara Foreign Direct Investment (FDI) dan pertumbuhan ekonomi yang diproksikan melalui PDB per kapita di Indonesia selama periode panjang 1995–2024. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menguji pengaruh langsung FDI terhadap pertumbuhan ekonomi atau menempatkan korupsi sebagai variabel independen, penelitian ini mengungkap bahwa kualitas tata kelola yang direpresentasikan oleh CPI tidak hanya memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara langsung, tetapi juga mengubah besarnya pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi melalui mekanisme moderasi. Dengan

memanfaatkan analisis deret waktu jangka panjang dan pendekatan Moderated Regression Analysis (MRA), penelitian ini memberikan bukti empiris baru bahwa efektivitas FDI sangat bergantung pada kualitas institusi dan tata kelola pemerintahan. Temuan tersebut memperluas literatur mengenai hubungan investasi-institusi-pertumbuhan ekonomi, khususnya pada negara berkembang, serta menawarkan kerangka konseptual yang lebih komprehensif untuk menjelaskan heterogenitas dampak FDI terhadap pertumbuhan ekonomi berdasarkan kondisi kelembagaan, sehingga memberikan implikasi kebijakan yang lebih presisi bagi peningkatan daya saing investasi dan reformasi tata kelola di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, D., Furqan, A. C., Tanra, A. A. M., & Anshori, P. M. (2026). The effect of the corruption perception index and public supervision on the achievement of economic growth. *AKSY Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah*, 8(1), 116–131.
- Carbonell, J. B., Werner, R. A., & Werner, R. A. (2018). Applied to Spain Approach Applied to Spain. *Economic Geography*, 94(4), 425–456. <https://doi.org/10.1080/00130095.2017.1393312>
- Fazaalloh, A. M. (2024). FDI and economic growth in Indonesia : a provincial and sectoral analysis. *Journal of Economic Structures*, 13(3). <https://doi.org/10.1186/s40008-023-00323-w>
- Jusaj, Y., & Zogaj, V. (2024). Exploring the Nexus Between Foreign Direct Investment Inflows and Economic Growth : A Robust Empirical Analysis of European Low- and Middle-Income Countries. *Journal of Risk Analysis and Crisis Response*, 14(3), 374–389. <https://doi.org/https://doi.org/10.54560/jracr.v14i3.505>
- Mokaya, G. N., Nyamute, W. I., Okiro, K., & Barasa, L. N. (2024). *The Moderation Role of Corruption in the Relationship between Foreign Direct Investment and Economic Growth in Sub-Saharan African Countries*. 16(12), 73–78. <https://doi.org/10.5539/ijef.v16n12p73>
- Nwakeze, E. O., Orajekwe, J. C., Nmasylvanus, A., Onyebuiwanso, A., & Oshiole, S. (2023). Nexus between Foreign Direct Investment (FDI) and Economic Growth (EG): A study of 10 Countries of the World (2018 - 2022). *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 19(01), 1511–1522. <https://doi.org/https://doi.org/10.30574/wjarr.2023.19.1.1491>
- OECD. (2025). *OECD Benchmark Definition of Foreign Direct Investment (Fifth Edition)*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/7f05c0a3-en>
- Rizqa, A. A., & Wibowo, M. G. (2022). *DETERMINANTS OF FOREIGN DIRECT INVESTMENT IN D-8 COUNTRIES: THE ROLE OF THE CORRUPTION PERCEPTION INDEX (CPI) AS A MODERATING VARIABLE*. 154–169.
- Siregar, F. A., Fitria, N., & Yulis, S. (2025). Pengaruh Korupsi terhadap Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Negara Berkembang. *Locus Journal of Academic Literature Review*, 4(9), 829–841. <https://doi.org/https://doi.org/10.56128/ljoalr.v4i9.858>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). Economic Development (13th ed.). In *Pearson*.
- Transparency International Indonesia. (2026). *CORRUPTION PERCEPTIONS INDEX*. <https://ti.or.id/corruption-perceptions-index/>
- Udeh, E., Ibrahim, D., & Sesay, B. (2025). The Relationship between Foreign Direct Investment and Economic Growth: A Review of the Literature (1994-2023). *International Journal of Science and Management Studies (IJSMS)*, 57–65. <https://doi.org/10.51386/25815946/ijsms-v8i1p107>
- World Bank. (2026). *Foreign Direct Investment, net inflows (% GDP)*. World Bank. <https://databank.worldbank.org/source/world-development-indicators>
- Wulandari, A. A. A. K., & Pratiwi, I. A. M. (2025). Institutional Quality and Foreign Direct

Investment in Indonesia. *International Journal of Management Research and Economics*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.54066/ijmre-itb.v3i2.3390>

Zahran, P. R., Novaren, V., Muhamad, P., & Adji, W. (2025). The Impact of Foreign Direct Investment on Economic Growth in Indonesia. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 08(06 June 2025), 3844–3849. <https://doi.org/10.47191/jefms/v8>